

PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM TINDAK TUTUR MENGKRITIK PADA ULASAN TRANSPORTASI UMUM DI MEDIA YOUTUBE

Rudi Agus Hartanto¹, Silfia Andesta Putri², Sumarlam³

^{1,2} Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan, Surakarta

³ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan, Surakarta

Email: rudiagushartanto@gmail.com¹, silfiaandp.05@gmail.com², sumarlamwd@gmail.com³

Received 27-07-2022

Revised 05-12-2022

Published 06-12-2022

Abstract: *This research is a syntaxis study focused on the use of conjunction in a speech act. The purpose of this study is to describe the frequency of conjunction and its accuracy in speech act of critique at a YouTube channel. The type of this research is descriptive qualitative. The data were collected by watched method and written technique. The data for this study are the conjunction used in speech act of critique. The analysis tool in this study is distribution method. The result of this study shows there are some kinds of conjunctions and its frequency of occurrence in speech act of critique. Then the result of this study indicates there are some functions of conjunction that affected the accuracy of its use.*

Keywords: *critique, conjunction, frequency, syntax*

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi sintaksis yang berfokus pada penggunaan konjungsi dalam sebuah tuturan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frekuensi dan ketepatan penggunaan konjungsi dalam tindak tutur mengkritik pada kanal youtube. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak kemudian menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Di mana data yang dikumpulkan berupa kutipan konjungsi yang digunakan pada tindak tutur mengkritik. Metode agih digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa jenis konjungsi serta frekuensi kemunculannya dalam tuturan mengkritik. Selanjutnya hasil penelitian membuktikan terdapat beberapa fungsi konjungsi yang berdampak pada ketepatan penggunaannya.

Kata kunci: *kritik, konjungsi, frekuensi, sintaks*

Pendahuluan

Konjungsi adalah unsur penting dalam hubungan suatu susunan sintaksis. Fachurrozi dan Wicaksono (Pamungkas, 2022) mengatakan ada dua jenis konjungsi, yaitu antar kalimat dan intra kalimat. Dalam hubungannya konjungsi menentukan kaitan makna yang dimaksud oleh penulis, apabila tidak ada maka makna tidak ditemukan. Konjungsi saling berhubungan untuk meringankan pembaca dalam memaknai suatu maksud (Ardiansyah, 2018). Sehingga konjungsi pada suatu tuturan sangat dipengaruhi oleh struktur sintaksis dalam membentuk keterpaduannya.

Salah satu wadah yang sangat umum dijumpai saat ini adalah media sosial, salah satunya platform YouTube, yang akan menjadi tempat penulis menemukan data untuk penelitian ini. Media YouTube memang sangat banyak digunakan untuk berbagai kepentingan, salah

satunya yaitu memberikan informasi (Miranti dan Sudiana, 2021). Banyak sekali youtuber yang memfokuskan kanalnya untuk memberikan informasi mengenai berbagai hal yang diperlukan oleh penonton. Tak jarang, youtuber memberikan informasi disertai dengan tindak tutur mengkritik (Widyawati dan Utomo, 2020). Maka akan menjadi menarik untuk menganalisis bagaimana youtuber ini menggunakan konjungsi dalam kritik pada hal yang mereka ulas.

Setiap tuturan memiliki struktur sintaksis dalam proses penggunaannya (Kusumaningsih et al., 2018). Sehingga kandungan pemikiran, ide, dan makna lainnya dapat ditemukan dengan mudah dengan bantuan struktur sintaksis di antaranya dengan konjungsi (Kusumawati, Rahayu, and Fitriana, 2019: 107). Di sisi lain, pada tuturan kritik peran sintaksis sangat fundamental sebagai alat pembantu berkomunikasi dalam menyampaikan maksud (Dewi and Markhamah, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, adapun rumusan masalah dalam artikel ini. Bagaimana konjungsi digunakan tuturan mengkritik yang terdapat pada kanal YouTube Djodhi Why? Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis-jenis konjungsi dan preposisi yang terdapat pada tuturan mengkritik yang terdapat pada kanal YouTube Djodhi Why.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini berdasarkan metode simak dan teknik catat. Sudaryanto (Hardiyanti, Sawardi, and Sumarlam, 2021) mengatakan metode simak digunakan untuk menyimpan penggunaan bahasa. Teknik lanjutan setelah metode simak yaitu adalah teknik catat. Teknik ini mencatat terhadap data yang telah disajikan dalam tuturan mengkritik yang terdapat pada kanal YouTube Djodhi Why untuk dianalisis sesuai kategorinya. Metode agih digunakan sebagai alat penentuan dari suatu bahasa. Fungsi dari metode tersebut adalah memperoleh konjungsi dalam tuturan mengkritik yang terdapat pada kanal YouTube Djodhi Why. Sudaryanto (Rois et al., 2021) hasil analisis dapat disajikan dengan cara metode informal dengan deskripsi data menggunakan bahasa ringan. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mudah.

Temuan dan Pembahasan

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, maka ditemukan konjungsi sebanyak 20, yang terbagi menjadi 14 konjungsi koordinatif, 4 konjungsi subordinatif, dan 2 konjungsi korelatif.

Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah kata hubung yang mengaitkan kesetaraan di antara dua unsur (Charlina et al., 2015). Dari beberapa kritik yang penulis temukan pada 6 vidio Jodhi Why, terdapat beberapa konjungsi koordinatif, sebagai berikut:

Tapi

Data 1: Oiya, disini bus tanpa dilengkapi dengan AC karena kompresor AC hancur akibat laka kemarin. **Tapi** yang paling nggak enakny adalah asap dari knalpot ikut masuk ke dalam kabin bus.

Kalimat di atas menggunakan konjungsi koordinatif **tapi** yang berfungsi untuk menunjukkan kondisi yang lebih disayangkan dibandingkan AC bus yang mati.

Penggunaan dan penempatan koordinasi **tapi** di atas merupakan penggunaan konjungsi yang salah karena tapi tidak bisa ditempatkan di awal kalimat. Konjungsi koordinatif memiliki fungsi untuk menghubungkan dua kalimat sehingga menjadi tidak tepat jika ditempatkan di awal kalimat.

Data 2: Badan kita jadi berlumur minyak, dengan noda hitam, seperti terkena oli **tapi** samar-samar aja.

Kalimat di atas juga menggunakan konjungsi **tapi** yang bertujuan untuk menunjukkan kondisi kulit yang menghitam. Warna hitam pada kulit digambarkan seperti kulit yang terkena oli lalu diberikan konjungsi **tapi** untuk menunjukkan bahwa warna hitamnya tidak terlalu pekat.

Data 3: Bayangin aja hirup udara **tapi** yang dihirup asap knalpot yang terkumpul.

Penggunaan konjungsi **tapi** pada kalimat di atas bertujuan untuk menunjukkan kondisi udara yang dihirup oleh para penumpang di bus bukanlah udara bersih sebagai mana mestinya, melainkan udara yang telah tercemar dengan asap knalpot.

Data 4: Di atas kursiku juga bocor, airnya dari louver AC. **Tapi** bukan air AC nya, murni air hujan dari luar

Konjungsi **tapi** di atas bertujuan untuk menunjukkan bahwa air yang menetes dari louver AC merupakan air hujan yang masuk dikarenakan bus bocor.

Penggunaan konjungsi **tapi** pada kalimat di atas dinilai tidak tepat karena **tapi** merupakan konjungsi koordinatif yang tidak bisa diletakkan di awal kalimat.

Data 5: Pecahnya bukan karena nyenggol, dilempar atau sebagainya. **Tapi** karena ditutup sama Mas Pras, penumpang dari Jogja

Kalimat di atas juga menggunakan konjungsi **tapi** yang berfungsi sebagai penegasan alasan dibalik pecahnya kaca bus. Penggunaan konjungsi **tapi** dinilai tidak tepat karena diletakkan di awal kalimat.

Adalah

Data 10: Tapi yang paling nggak enaknyanya **adalah** asap dari knalpot ikut masuk ke dalam kabin bus.

Konjungsi **adalah** digunakan untuk memberikan pengertian dan menunjukkan akan kondisi yang membuat para penumpang bus merasa tak nyaman. Konjungsi **adalah** juga bertujuan untuk menghubungkan ke kalimat yang menunjukkan ketidaknyamanan kondisi di dalam bus.

Data 11: Efeknya **adalah**... badan kita jadi berlumur minyak, dengan noda hitam, seperti terkena oli tapi samar-samar aja.

Kalimat di atas menggunakan konjungsi **adalah** untuk menghubungkan kalimat sebelumnya dengan efek yang ditimbulkan. Konjungsi **adalah** juga berfungsi memberikan penjelasan lebih rinci tentang efek apa yang dimaksud.

Seperti

Data 12: **Seperti** sebelumnya, namun sekarang lebih parah, hujan deras di luar, hujan deras juga di dalam

Konjungsi **seperti** digunakan untuk menunjukkan atau menggambarkan keadaan yang dialami oleh para penumpang. Konjungsi ini menunjukkan kedudukan kondisi yang setara dengan kondisi yang dijelaskan sebelumnya, yakni kondisi hujan deras. Kata **seperti** memberikan gambaran bahwa kondisi yang dialami tidak jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya.

Dan

Data 13: Btw kondisi busnya bocor lur, terutama di bagian kabin depan, area driver & co driver.

Kalimat di atas menggunakan konjungsi **dan** untuk menghubungkan dua tempat yakni area driver dan co driver. Adanya konjungsi **dan** menunjukkan bawa dua hal yang dihubungkan bersifat setara.

Data 14: Driver yang bawa bus ini terlihat cukup sepuh **dan** doyan banget main klakson

Konjungsi **dan** yang digunakan pada kalimat di atas menunjukkan kesetaraan kondisi atau keadaan subjek yang dibicarakan, yakni driver bus. Kata **dan** berfungsi menunjukkan dua kondisi driver secara bersamaan yakni usianya yang sudah tua dan juga kebiasaannya yang sering membunyikan klakson.

Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Putri, 2019). Konjungsi subordinative yang digunakan sebagai penghubung umumnya menghasilkan kalimat bertingkat karena bukan menghubungkan unsur-unsur kalimat yang setara.

Konjungsi subordinatif yang ditemukan pada 6 video dari kanal YouTube Jodhi Why adalah konjungsi yang dan dengan. Masing-masing akan dijelaskan melalui penjabaran di bawah ini:

Yang

Data 15: Tapi **yang** paling nggak enakny adalah asap dari knalpot ikut masuk ke dalam kabin bus.

Kalimat di atas menggunakan konjungsi **yang** untuk menunjukkan kalimat bertingkat. Lebih jelasnya, kata **yang** digunakan sebagai penghubung antara satu kritik yang lebih berat dibandingkan kritik sebelumnya yang membahas mengenai kebocoran AC.

Data 16: Bayangin aja hirup udara tapi **yang** dihirup asap knalpot **yang** terkumpul.

Terdapat dua konjungsi **yang** dalam kalimat di atas. Konjungsi yang pertama menjelaskan hubungan bertingkat antara udara dan asap knalpot, di mana udara yang dihirup bukanlah udara bersih sebagai mana mestinya melainkan udara yang telah tercemar oleh asap knalpot.

Konjungsi **yang** kedua menjelaskan hubungan bertingkat antara asap knalpot dan bagaimana kondisi asap tersebut. Pada bagian ini konjungsi **yang** memperjelas bahwa asap knalpot yang dihirup bukan merupakan asap di udara bebas melainkan asap yang telah berkumpul dan menyatu dengan udara di dalam bus.

Dengan

Data 17: Efeknya adalah... badan kita jadi berlumur minyak, **dengan** noda hitam, seperti terkena oli tapi samar-samar aja.

Konjungsi **dengan** yang menunjukkan hubungan bertingkat antara minyak dan noda hitam. Adanya konjungsi **dengan** menggambarkan bahwa kondisi kulit yang kotor tidak hanya seperti terkena minyak tapi juga disertai noda hitam.

Data 18: Tadinya ngasih 30ribu tapi diminta 10 ribu lagi, **dengan** alasan Tol Panjang

Terdapat konjungsi subordinatif **dengan** pada kalimat di atas. Konjungsi ini menggambarkan bahwa terdapat penambahan kalimat yang berfungsi sebagai alasan dari kalimat sebelumnya, dalam artian dua kalimat ini memiliki hubungan bertingkat (Ardiansyah,

2018). Kalimat setelah konjungsi **dengan** menunjukkan alasan penambahan tarif yang dilakukan oleh awak bus.

Dari data yang telah dianalisis di atas, dapat dilihat bahwa konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang paling banyak muncul dalam tindak tutur mengkritik pada 6 video dari kanal YouTube Jodhi Why yaitu sebanyak 14 konjungsi. Frekuensi kemunculan yang banyak ini juga sejalan dengan frekuensi ketidak tepatan penggunaan konjungsi yang juga didapati pada konjungsi koordinatif **tapi**. Terdapat tiga kesalahan penempatan konjungsi **tapi**, yang mana kesalahan itu berupa penempatannya yang berada di awal kalimat.

Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah pengaitan dua unsur kebahasaan yang terpisah kata, frasa, atau klausa pada tataran kesamaan sintaksis (Melia, 2017). Adapun temuan konjungsi korelatif dalam tuturan mengkritik kanal YouTube Djodhi Way, di antaranya.

Selain itu-Sebelumnya

Data 18: **Selain itu**, was-was karena bus melaju lebih limbung. Bodi **sebelumnya** pun sudah miring kiri, ditambah sasis kena tabrak juga.

Konjungsi korelatif pada data (19) menunjukkkan bahwa peran dari kata **selain itu** berhubungan dengan peran selanjutnya, yakni kata **sebelumnya**. Dalam kaitannya tersebut, konjungsi korelatif berperan sebagai pembanding dengan basis maksud waktu (Melia, 2017). Sehingga pada tataran konteks sintaksis, membuktikan mengenai hubungan bertingkat sebagai suatu tuturan.

Tapi-Dengan

Data 19: **Padahal** sebelumnya Budiman selalu pakai body baru dari karoseri. Anti rombak-rombak club, **namun karena** pandemi ya pasti perlu pengiritan juga.

Sementara itu data (20) menunjukkan hubungan bertingkat dalam dua konteks, yakni tentang penegasan dan perbandingan. konjungsi korelatif mengidentifikasi digunakan sebagai perincian refleksi atas sesuatu (Setiawati, 2015). Hal itu terbukti dengan pemisahan antar kata yang terdapat pada tuturan Djodhi Why.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, penggunaan konjungsi sebanyak 20 kali. Konjungsi yang paling banyak digunakan adalah konjungsi subordinatif sebanyak 14 kali. Adapun penggunaan konjungsi yang paling sedikit digunakan adalah konjungsi korelatif, yaitu sebanyak 2 kali.

Tabel 1. *Distribusi Konjungsi dalam tuturan kritik kanal YouTube Djodi Why*

No	Jenis	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Konjungsi Koordinatif	14	70%
2.	Konjungsi Subordinatif	4	20%
3.	Konjungsi Korelatif	2	10%
Jumlah		20	100%

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam konjungsi yang digunakan dalam tindak tutur mengkritik pada kanal YouTube Jodhi Why. Analisis pada data menunjukkan bahwa konjungsi koordinatif **tapi** merupakan konjungsi yang paling banyak digunakan dalam tuturan mengkritik, disusul oleh koordinasi subordinatif, dan korelatif yang masing-masing berjumlah 14, 4, dan 2. Kesalahan penggunaan konjungsi juga dijumpai sebanyak tiga kali

pada kalimat kritik yang menggunakan konjungsi **tapi**. Dalam bentuk presentase, tentu konjungsi korrdinatif juga memiliki jumlah persentase terbesar yakni 70% lalu konjungsi subordinatif 20% dan konjungsi korelatif 10%.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Roely. 2018. "PEMEROLEHAN KONJUNGSI KOORDINARIF DAN SUBORDINATIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR." *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2): 208–19.
- Charlina et al. 2015. "Ketepatan Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Media Cetak." *Jurnal Bahas* 10(2): 165–75.
- Dewi, Anas Puspitasari, and Markhamah. 2022. "Penggunaan Konjungsi Antarkalimat Pada Teks Berita Karangan Mahasiswa Jurnalistik Pbsi Ums." *Jalabahasa* 18(1): 80–88.
- Hardiyanti, Siti Ulfah, F.X. Sawardi, and Sumarlam. 2021. "Pembentukan Verba Bersufiks –i Dari Dasar Nomina Dalam Bahasa Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*: 268–75. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Kusumaningsih, Dewi, Djatmika, Riyadi Santosa, and H D Edi Subroto. 2018. "Vulgar and Obscene Terms in Indonesian Song Lyrics." *Atlantis Press* 166(Prasasti): 60–65.
- Kusumawati, Henny Sri, Nuryani Tri Rahayu, and Dwi Fitriana. 2019. "Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu 'Rembulan' Karya Ipha Hadi Sasono." *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(2): 105–16.
- Melia. 2017. "Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia Pada Editorial Surat Kabar Tribun Pontianak." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 6(2): 281–93. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/676>.
- Miranti, Adita, and Yudi Sudiana. 2021. "Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)." *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 7(2): 261–76.
- Pamungkas, Mega. dkk. 2022. "Penggunaan Konjungsi Dan Preposisi Pada Kolom Artikel Opini Www.Idntimes.Com." *Jurnal Sasindo Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10(1): 21–29.
- Putri, Amalya Navyca. 2019. "Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal Dan Temporal Dalam Teks Berita." *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 3(2): 136–48.
- Rois, Habib, Regita Sekar Arrum, Jemima Jannah Darla Putri, and Sumarlam. 2021. "Struktur Kalimat Interogatif Bahasa Jawa Pada Film 'Tilik' Karya Wahyu Agung Prasetyo : Analisis X-Bar Bergabung Dan Peran Daripada Frasa Tersebut." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7(1): 53–70.
- Setiawati, Sulis. 2015. "Aspek Kohesi Konjungsi Dalam Wacana Opini Pada Majalah Tempo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1): 45–56.
- Widyawati, Neni, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Dan Najwa Shihab Pada Media Sosial Youtube." *Jurnal Ilmiah Telaah* 5(2): 18–27.